

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Struktur pertunjukan merujuk pada susunan dari elemen-elemen dalam suatu pertunjukan kesenian. Dalam kenyataannya setiap peristiwa pertunjukan seni yang berlangsung di masyarakat, baik yang bersifat ritual maupun yang bersifat hiburan memiliki struktur yang terkandung dalam setiap pertunjukannya. Struktur pertunjukan adalah struktur atau susunan suatu karya seni terdiri atas aspek-aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi peranan masing-masing dalam keseluruhan (Nurdiah, 2019:5).

Berkaitan dengan pembahasan struktur pertunjukan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis melakukan penelitian mendalam terhadap salah satu bentuk pertunjukan kesenian angklung buncis *buhun* dalam ritual siram kembang yang ada di Kampung Jajawai, Desa Nanggerang, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat. Angklung buncis *buhun* ini merupakan salah satu varian dari alat musik tradisional yang masih hidup dan terus berkembang di Kampung Jajawai.

Angklung buncis merupakan seni pertunjukan yang bersifat hiburan (Somawijaya, 2016: 87). Berdasarkan pernyataan tersebut, angklung buncis dikenal sebagai alat musik tradisional yang mana tidak hanya digunakan sebagai media hiburan saja, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam ritual pertanian. Dalam Jurnal Patanjala, Rosyadi (2012: 35) mengungkapkan bahwa “penamaan angklung buncis diambil dari sebuah teks lagu yang terkenal di kalangan masyarakat Sunda, yaitu *“cis kacang buncis nyengcle.”*

Dalam buku *Angklung Sunda, Industri Kreatif, dan Karakter Bangsa*, Hermawan (2017: 8) mengungkapkan bahwa.

Angklung buncis tersebar di beberapa wilayah yang berbeda, di antaranya terdapat di Kampung Ciparut Arjasari Kabupaten Bandung, di Kampung Loskulalet Desa Margamekar Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, di Desa Gunung Bentang Sagaranten Kabupaten Sukabumi, di Ujung berung Kota Bandung, di Manon Jaya Tasik Malaya, di Cireundeu Kota Cimahi, Cigugur Kabupaten Kuningan, dan bahkan di wilayah Banyumas Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.

Berdasarkan informasi di atas kesenian angklung buncis juga dapat ditemukan di Kampung Jajawai, Desa Nanggerang, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat. Di wilayah Jawa Barat, khususnya di

Kampung Jajawai, angklung buncis *buhun* digunakan dalam berbagai kesempatan, mulai dari acara ritual maupun hiburan.

Menurut penuturan masyarakat Kampung Jajawai, dalam konteks ritual, angklung buncis digunakan untuk memohon keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan bagi masyarakat. Musik yang dihasilkan oleh angklung buncis dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk mengundang berkah dari Tuhan dan memohon restu leluhur. Oleh karena itu, angklung buncis *buhun* menjadi simbol dari harmoni antara manusia dan alam, serta hubungan erat antara kehidupan duniawi dan spiritual.

Dalam konteks hiburan, angklung buncis berperan sebagai sarana ekspresi budaya yang mampu menciptakan suasana meriah dan menggembirakan. Kesenian ini sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti acara khitanan, acara pernikahan, dan memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Irian musik yang dihasilkan dari angklung buncis *buhun* yang dimainkan secara bersamaan, dikombinasikan dengan tarian-tarian, menjadikan angklung buncis sebagai hiburan yang menyenangkan bagi berbagai kalangan.

Angklung buncis *buhun* di Kampung Jajawai telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat kampung tersebut. Kesaksian dari

sesepuh kampung, Osid Mursidi, menyebutkan bahwa kesenian ini telah digunakan arak-arakan dari Kampung Jajawai menuju alun-alun Cililin dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Hal ini menunjukkan bahwa angklung buncis *buhun* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Kampung Jajawai. Oleh karena itu, kesenian angklung buncis *buhun* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam tradisi masyarakat Kampung Jajawai.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Kampung Jajawai adalah ritual siram kembang. Ritual siram kembang sudah menjadi tradisi turun temurun dari leluhur masyarakat kampung tersebut. Menurut Bah Suarna, warga asli Kampung Jajawai, ritual siram kembang adalah ritual yang dilakukan sebelum anak laki-laki itu dikhitan. Ritual ini dilakukan dengan cara anak tersebut diarak menuju sumber mata air dengan iringan musik angklung buncis *buhun* kemudian anak tersebut dimandikan oleh *indung beurang*. Dalam proses ritual ini, angklung buncis *buhun* memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai pengiring musik, tetapi juga sebagai media untuk menghantar doa dan harapan agar anak tersebut mendapatkan berkah dan keselamatan.

Dalam ritual siram kembang kesenian angklung buncis *buhun* tidak dapat dipisahkan dari upacara ritual karena memiliki peran sangat penting. Selain menjadi pelengkap dalam proses ritual siram kembang, angklung buncis *buhun* juga harus ada pada saat proses ritual dilaksanakan karena digunakan sebagai media untuk persembahan kepada *karuhun* pada saat angklung ini dimainkan dalam ritual siram kembang.

Menurut Agus Gunawan, warga setempat, kehadiran angklung buncis *buhun* dalam ritual ini dianggap sebagai bentuk persembahan kepada leluhur, dan ketidakhadirannya dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap adat yang dapat mengundang konsekuensi spiritual. Oleh karena itu, jika seorang anak laki-laki di Kampung Jajawai tidak menjalankan ritual siram kembang saat akan khitan, leluhur atau *karuhun* keluarga tersebut akan datang kepada keluarga dan menyampaikan pesan dengan cara merasuki tubuh salah satu anggota dari mereka.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, angklung buncis *buhun* merupakan warisan budaya takbenda yang unik dan langka, yang keberadaannya terancam oleh arus modernisasi dan

globalisasi. Dalam konteks ini, pelestarian angklung buncis *buhun* tidak hanya menjadi tugas masyarakat lingkungan, tetapi juga menjadi tanggung jawab akademisi untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini agar tetap hidup di tengah perubahan zaman. Tanpa usaha untuk mendokumentasikan dan mempelajari lebih dalam mengenai angklung buncis *buhun*, ada kemungkinan kesenian ini akan tergerus oleh perubahan zaman dan dilupakan oleh generasi mendatang.

Kedua, struktur pertunjukan angklung buncis *buhun* dalam ritual siram kembang belum banyak diteliti secara mendalam, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam dokumentasi dan pelestarian budaya lokal. Meskipun beberapa penelitian tentang angklung tradisional telah dilakukan sebelumnya, penelitian yang secara khusus membahas struktur pertunjukan angklung buncis *buhun* dalam ritual siram kembang masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan wawasan baru tentang bagaimana musik tradisional berperan dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat.

Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap struktur pertunjukan angklung buncis *buhun* dalam

ritual siram kembang di Kampung Jajawai. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana elemen-elemen pertunjukan berinteraksi dan membentuk makna dalam konteks ritual. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengeksplorasi peran angklung buncis *buhun* dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat.

Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya-upaya pelestarian budaya lokal yang lebih luas, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi dokumentasi ilmiah, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya lokal di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung.

1.2 Rumusan Masalah

Pembahasan dalam karya tulis ini diarahkan pada permasalahan yang lebih jelas dan terfokus, sehingga dari setiap bagian tulisan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menggali dan menganalisis isu-isu utama. Dengan berpijak pada fenomena yang telah dikemukakan dalam latar belakang, serta urgensi pelestarian seni tradisi dalam pusran modernisasi, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana struktur pertunjukan Angklung Buncis *Buhun* “Mitra Mustika” dalam Ritual Siram Kembang di Nanggerang, Cililin, Bandung Barat ?
2. Bagaimana peranan kesenian Angklung Buncis *Buhun* grup Mitra Mustika dalam konteks kehidupan masyarakat di Nanggerang, Cililin, Bandung Barat ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Kesenian angklung buncis *buhun* merupakan kesenian yang kurang dikenal oleh masyarakat luas serta minimnya karya tulis mengenai

kesenian ini. Dengan demikian penulis memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

Tujuan:

1. Mendeskripsikan struktur pertunjukan Angklung Buncis *Buhun* “Mitra Mustika” dalam Ritual Siram Kembang di Nanggerang, Cililin, Bandung Barat.
2. Menjelaskan peranan kesenian Angklung Buncis *Buhun* Grup Mitra Mustika di masyarakat Nanggerang, Cililin, Bandung Barat.

Manfaat:

1. Sebagai pendokumentasian struktur pertunjukan Angklung Buncis *Buhun* “Mitra Mustika” dalam Ritual Siram Kembang di Nanggerang, Cililin, Bandung Barat.
2. Penelitian struktur pertunjukan Angklung Buncis *Buhun* “Mitra Mustika” dalam Ritual Siram Kembang di Nanggerang, Cililin, Bandung Barat ini belum pernah dilakukan, sehingga hasil penelitian ini dapat menambah referensi karya tulis dan sekaligus sebagai bahan penelitian selanjutnya.
3. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru baik bagi peneliti itu sendiri maupun bagi pembaca sehingga dapat

menambah wawasan terkait struktur pertunjukan Angklung Buncis *Buhun* “Mitra Mustika” dalam Ritual Siram Kembang di Nanggerang, Cililin, Bandung Barat.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah langkah dimana suatu peneliti untuk membuktikan originalitasnya dan menghindari terjadinya plagiarisme. Adapun sumber referensi yang menjadikan acuan untuk membantu penulis dalam penelitian yaitu berupa literatur seperti skripsi dan jurnal. Beberapa literatur yang dikaji sebagai berikut:

1. Artikel di *Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan* yang berjudul “Dari Sakral Menuju Profan: Pasang Surut Kesenian Angklung Buncis Di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, Tahun 1980-2010,” ditulis oleh Muhammad Adi Saputra dan Rinaldo Adi Pratama, 2018, dipublikasikan dalam jurnal *Mimbar Pendidikan*. Jurnal ini menjelaskan perkembangan kesenian angklung buncis di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan yang memiliki peranan penting dalam upacara seren tahun yang diadakan oleh masyarakat adat pasebahan dan mengalami perkembangan dari tahun 1980

sampai 2010 khususnya dalam perkembangan fungsi. Perbedaan dengan skripsi yang diteliti oleh penulis yaitu berfokus kepada struktur pertunjukan angklung buncis dalam ritual siram kembang di Nanggerang, Cililin, Bandung Barat.

2. Skripsi berjudul “ Fungsi Angklung Buncis Buhun Dalam Ritual Siram Kembang di Kampung Jajawai, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat,” ditulis oleh Mochamad Akbar Syawali, 2022, di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan tentang sejarah angklung buncis *buhun*, ritual siram kembang dan fungsi angklung buncis *buhun*. Penelitian ini memiliki kesamaan mulai dari tempat penelitian, grup kesenian, dan jenis kesenian. Perbedaannya terletak pada pembahasan penelitian terdahulu berfokus pada fungsi angklung buncis saja, sedangkan penelitian ini berfokus kepada struktur pertunjukan angklung buncis *buhun* dalam ritual siram kembang.
3. Artikel di *Jurnal Patanjala* yang berjudul “Dari Angklung Tradisional Ke Angklung Modern” ditulis oleh Rosyadi, 2012, dipublikasikan dalam jurnal Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Dalam jurnal ini dibahas mengenai angklung tradisional sampai angklung modern. Perbedaan dengan skripsi yang diteliti

oleh penulis yaitu berfokus kepada struktur pertunjukan angklung buncis dalam ritual siram kembang.

4. Artikel di *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* yang berjudul " Angklung Buncis Sebagai Sarana Pengembangan Perilaku Cinta Tanah Air" ditulis oleh Lusvinaningtyas, Alfira Putri Febryanis, Neng Riski Ayu Utami, Dede Wahyudin, Jennyta Caturiasari, 2023, dipublikasikan di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta. Dalam jurnal ini dijelaskan perkembangan angklung, angklung buncis di kampung adat Cireundeu dan perbedaan angklung buncis dengan angklung lainnya. Perbedaan dengan skripsi yang diteliti oleh penulis yaitu pada topiknya berfokus kepada struktur pertunjukan angklung buncis dalam ritual siram kembang.
5. Artikel di *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan* yang berjudul "Perkembangan Angklung Gubrag: Dari Tradisi Ritual Hingga Hiburan (1983-2013)" ditulis oleh Alin Novandini, 2017, dipublikasikan di Universitas Pendidikan Indonesia. Artikel ini menjelaskan mengenai alat musik angklung gubrag sebagai media ritual dalam upacara seren tahun yang bertujuan untuk memuja Nyi Pohaci atau Dewi Padi. Perbedaan dengan skripsi yang diteliti oleh

penulis yaitu berfokus kepada struktur pertunjukan angklung buncis dalam ritual siram kembang.

1.5 Pendekatan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan Struktur Pertunjukan Angklung Buncis *Buhun* “Mitra Mustika” dalam Ritual Siram Kembang di Nangerang, Cililin, Bandung Barat yaitu menggunakan teori pertunjukan yang dikemukakan oleh Murgiyanto (2017: 7) yaitu sebagai berikut:

1. Pengamatan petunjukan yang berfokus tetapi tidak terbatas pada apa yang terjadi di panggung menyangkut lima aspek indrawi manusia: yang bisa dilihat, didengar, dirasakan, dibau, dan diraba. Namun dalam praktik biasanya hanya dipusatkan pada dua aspek yaitu yang dapat dilihat (visual) dan didengar (auditif) serta kombinasi antara keduanya (audio-visual) seperti gerakan dan tingkah laku.
2. Pertunjukan mensyaratkan tiga unsur dasar, yakni: (a) Pelaku Pertunjukan; (b) penikmat yang siap mengapresiasi; (c) isi, pesan, atau makna yang ingin di komunikasikan oleh pelaku pertunjukan kepada penikmat. Pertunjukan bisa berlangsung di sebuah panggung resmi di dalam gedung, bisa juga di lapangan terbuka, halaman pura, perempatan, atau di sisi jalan. Sebuah pertunjukan bersifat *processual* atau memakan waktu, artinya ada saatnya pertunjukan dimulai ada waktunya pertunjukan berakhir. Dengan perkataan lain, pertunjukan memiliki struktur pertunjukan: ada bagian awal, tengah, dan akhir; Pertunjukan memerlukan persiapan (*preparation*), pementasan (Ketika karya disajikan kepada para penonton di area pertunjukan), dan *aftermath* atau masa setelah pertunjukan berakhir saat dilakukan

evaluasi dan/atau kenduri dan silaturahmi untuk mengumpulkan data Kembali.

3. Berbobot, tugas seorang pengamat adalah mengamati dengan cermat apa yang terjadi di panggung. Seorang pengamat yang berbobot mampu membuat deskripsi pertunjukan yang jelas, dan dapat menganalisis yaitu membaca struktur dan menemukan hubungan antara unsur-unsur pertunjukan ruang, waktu, tenaga, dan cerita serta bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan membangun kesatuan utuh.

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, merujuk pada poin kedua, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pertunjukan memiliki struktur pertunjukan sehingga dapat membentuk suatu pertunjukan yang utuh yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan (*preparation*) atau bagian awal pertunjukan

Persiapan adalah tahap awal yang melibatkan segala persiapan yang diperlukan sebelum acara utama dimulai. Dalam konteks ritual siram kembang, persiapan ini mencakup penyediaan sesajen, pakaian ganti anak, pengaturan tempat, alat musik angklung buncis, serta ritual-ritual pendahuluan yang dilakukan oleh para pemimpin ritual. Di sini, setiap elemen dipersiapkan dengan cermat agar acara berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan.

2. Pementasan (*performance*)

Pementasan adalah inti dari sebuah pertunjukan, di mana seluruh elemen yang telah dipersiapkan sebelumnya dipadukan dan diwujudkan dalam bentuk nyata. Pada tahap ini, pertunjukan angklung buncis dimulai dengan arak-arakan menuju tempat sumber mata air (*huluwotan*), dilanjutkan dengan prosesi ngamandian, merias anak yang telah dimandikan (*ngadangdanan*), arak-arakan kembali ke tempat tinggal, serta ditutup dengan prosesi sawer.

3. Akhir pertunjukan (*Aftermath*)

Akhir dari pertunjukan merupakan puncak atau penutup dari seluruh perjalanan cerita yang telah dipertunjukkan sebelumnya. Kemudian ditutup dengan doa, beres-beres alat musik dan makan bersama.

Dengan memahami ketiga tahapan ini, kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana ritual siram kembang dengan angklung buncis *buhun* tidak hanya pertunjukan musik semata, tetapi juga sebuah proses sosial dan spiritual yang menyatukan masyarakat melalui elemen-elemen musik, gerakan, dan simbolis.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sal Murgiyanto di atas, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan angklung buncis *buhun* dalam ritual siram kembang di Nanggerang memiliki struktur yang utuh dan saling berkaitan antara persiapan, pementasan, dan *aftermath*. Teori ini digunakan untuk membedah proses apa saja yang terdapat dalam struktur pertunjukan angklung buncis *buhun*. Struktur pertunjukan yang dipaparkan adalah “Struktur Pertunjukan Angklung Buncis *Buhun* “Mitra Mustika” dalam Ritual Siram Kembang di Nangerang, Cililin, Bandung Barat.”

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam struktur pertunjukan Angklung Buncis *Buhun* “Mitra Mustika” dalam Ritual Siram Kembang di Nanggerang, Cililin, Bandung Barat yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, Sugiyono (2018: 3) menjelaskan, bahwa.

Metode penelitian kualitatif berfokus pada data bukan angka, mengumpulkan serta menganalisis informasi bentuk narasi, metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan detail mengenai isu dan permasalahan yang ingin disampaikan. Teknik pengumpulan data dan dianalisis cenderung bersifat kualitatif dan lebih menekankan pada pemahaman makna dari fenomena yang diteliti.

Penulis menggambarkan struktur pertunjukan angklung buncis *buhun* dalam ritual siram kembang dari awal sampai akhir pertunjukan. Selanjutnya penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Dalam melakukan proses penelitian, studi pustaka ini sangat membantu untuk menampung sumber-sumber data atau informasi terkait dengan objek penelitian tersebut dan memastikan apakah topik yang ditulis sudah ada yang meneliti sebelumnya, sehingga hasil penelitian dijamin keasliannya. Sumber-sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri atas buku cetak, jurnal dan skripsi. Adapun langkah yang dilakukan penulis ialah melakukan riset studi literatur yaitu dengan mengunjungi beberapa perpustakaan di antaranya; perpustakaan ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia) Bandung, Perpustakaan UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) Bandung, perpustakaan online ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia) Bandung, dan studi pustaka dari online seperti mencari referensi di google scholar.

2. Observasi Lapangan

Metode pengumpulan data observasi lapangan dilakukan dengan cara meninjau dan meneliti secara langsung kelapangan dan menyaksikan pertunjukan kesenian angklung buncis *buhun* di Kampung Jajawai dari awal sampai akhir pertunjukan. Hal tersebut menjadikan modal penulis untuk mengamati kesenian angklung buncis lebih dalam. Untuk mencapai keberhasilan, penulisan harus melakukan pengamatan dua sampai tiga kali, yaitu dengan cara mendatangi langsung ke tempat angklung buncis itu berada yaitu di Kampung Jajawai dan mengapresiasi langsung proses latihan angklung buncis *buhun* tersebut.

3. Wawancara

Metode wawancara dilakukan yaitu untuk memperoleh informasi, dengan mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk metode tanya jawab dari peneliti ke narasumber terkait topik yang diteliti sehingga menghasilkan data yang valid, kemudian data tersebut dideskripsikan oleh peneliti. Adapun beberapa narasumber sebagai berikut:

- a. Osid Mursidi, S Pd. (55 tahun) orang yang mengetahui kesenian angklung buncis *buhun*, alamat Kp. Jajawai, Kecamatan Cililin, Kab. Bandung Barat
 - b. Agus Gunawan, (umur 38 tahun) orang yang mengetahui ritual siram kembang, alamat Kp. Cipeucang, Kecamatan Cililin, Kab. Bandung barat
 - c. Aep, (umur 48 tahun) orang yang mengetahui pertunjukan angklung buncis *buhun*, alamat Kp. Panyairan, Kecamatan Cililin, Kab. Bandung Barat
 - d. Bah Suarna, (umur 58 tahun) merupakan personil aktif dalam kesenian angklung buncis *buhun*, alamat Kampung Jajawai, Kp. Panyairan, Kecamatan Cililin, Kab. Bandung Barat.
 - e. Sofa, (umur 41 tahun) merupakan personil aktif dalam kesenian angklung buncis *buhun*, alamat Kampung Jajawai, Kp. Panyairan, Kecamatan Cililin, Kab. Bandung Barat.
4. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian lapangan yaitu dengan cara mengumpulkan dokumentasi terkait topik yang diteliti. Dalam studi dokumentasi penulis menggunakan beberapa alat penunjang untuk membantu mendapatkan data dari

narasumber kepada peneliti, baik berupa audio, video, maupun foto. Alat bantu yang digunakan sebagai penunjang penelitian di antaranya:

- a. Dua buah handphone yaitu Redmi Not 12 Pro dan Redmi Not 7 Pro
- b. Satu buah netbook MSI Moderen 14 C11M-005ID CB31115UB8GXXDX11EM dan laptop Libera

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari atas empat bab dan disetiap bab nya memuat bahasan yang berbeda-beda. Sistematika ini dibuat untuk menggambarkan struktur pertunjukan dari penilitian yang akan dilakukan. Sistematika penulisan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini diuraikan tentang: 1.1 Latar Belakang Masalah, 1.2 Rumusan Masalah, 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian, 1.4 Tinjauan Pustaka, 1.5 Pendekantan Teori, 1.6 Metode Penelitian, 1.7 Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM, kesenian angklung buncis *buhun*. Bab ini berisi penjelasan tentang subbab-subbab sebagai berikut: 2.1 Lokasi

Penelitian, 2.2 Kesenian Angklung Buncis Buhun 2.3 Profil Grup Mitra Mustika, 2.4 Pranan Angklung Buncis Buhun Grup Mitra Mustika di Nanggerang, Cililin, Jawa Barat.

BAB III PEMBAHASAN, Bab ini menjelaskan Struktur Pertunjukan Angklung Buncis *Buhun* “Mitra Mustika” dalam Ritual Siram Kembang di Nanggerang, Cililin, Bandung Barat serta struktur musikalnya sebagai berikut: 3.1 Pengertian Struktur Pertunjukan. 3.2 Struktur Pertunjukan Angklung Buncis “Mitra Mustika” Dalam Ritual Siram Kembang: 3.2.1 Persiapan (bagian awal pertunjukan), 3.2.2 Pementasan (bagian tengah dan inti pertunjukan), 3.2.3 Akhir Pertunjuk (*aftermath*) atau Masa Setelah Pertunjukan Berakhir. 3.3 Matrik Struktur Pertunjukan Angklung Buncis *Buhun* Dalam Ritual Siram Kembang.

BAB IV PENUTUP, bab ini merupakan penutup yang membuat kesimpulan dan saran.